

**STUDI ASPEK SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA MASYARAKAT
DESA SEDULANG TERHADAP UPAYA KELESTARIAN
CAGAR ALAM MUARA KAMAN SEDULANG
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

Rasyid Rahman¹, Heni Emawati², dan Ismail Bakrie³

¹Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Indonesia.

²Dosen Fakultas Pertanian, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda 75124, Indonesia.

E-Mail: rahman@untag-smd.ac.id

ABSTRAK

Studi Aspek Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat Desa Sedulang Terhadap Upaya Kelestarian Cagar Alam Muara Kaman Sedulang Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang berada disekitar Cagar Alam Muara Kaman Sedulang kaitanya dalam upaya pelestarian Cagar Alam Muara Kaman Sedulang. Dan hasil yang diharapkan adalah dapat memberikan data dan informasi yang jelas mengenai keadaan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat yang berada disekitar Cagar Alam Muara Kaman Sedulang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara tinjauan pustaka (library research) dan penelitian lapangan (field work research) yaitu observasi, kuisioner langsung dengan responden dan pada lembaga-lembaga terkait dengan tujuan penelitian ini Badan Pusat Statistik, Balai Konservasi Sumber Daya Alam Kalimantan Timur dan Dinas Kehutanan Kabupaten Kutai Kartanegara. Sumber data diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling. Semua data yang telah terkumpul dilakukan editing untuk perbaikan kualitas data dan selanjutnya data hasil penelitian dibuat model tabulasi untuk mengadakan proses analisis, setelah ditabulasikan sesuai dengan tujuan penelitian, maka data dianalisis secara deskriptif.

Berdasarkan data dan hasil analisa yang telah dilakukan diketahui bahwa secara sosial dan ekonomi sebagian besar masyarakat Desa Sedulang yang bermatapencapaian utama sebagai nelayan belum dapat memenuhi kebutuhan minimum mereka sehari-hari sehingga untuk mencukupi kebutuhannya masyarakat menggantungkan hidupnya di bidang pertanian dan perkebunan dengan memanfaatkan lahan disekitar Cagar Alam Muara Kaman Sedulang. Dalam kaitannya dengan kelestarian Cagar Alam Muara Kaman masyarakat Desa Sedulang telah menggerakkan modal sosial dengan melakukan konservasi lahan penanaman dan penghijauan hutan kembali didaerah penyangga karena didasari atau tidak masyarakat Desa Sedulang mempunyai ketergantungan terhadap Cagar Alam Muara Kaman Sedulang. Untuk dapat melakukan upaya pengelolaan Cagar Alam Muara Kaman Sedulang dengan optimal maka sangat diperlukan adanya partisipasi masyarakat secara keseluruhan yang didukung dengan pendampingan dari instansi terkait serta dalam proses perencanaan pengelolaan Cagar Alam Muara Kaman Sedulang pada tahap-tahap tertentu masyarakat sangat perlu dilibatkan.

Kata kunci : aspek sosial, ekonomi, budaya, cagar alam.

ABSTRACT

Studies of Social, Economic and Cultural Aspect of Village Society and Their Effect on the Sustainability Efforts of Nature Reserve at Sedulang Muara Kaman of Kutai Regency, East Kalimantan Province. This study aimed to determine the social, economic and cultural aspects of the people who lived around the nature reserve of Sedulang Muara Kaman and their relation with the preservation of Sedulang Muara Kaman Nature Reserve. The expected result was to provide data and clear information on aspects studied at location of study. Data was collected through literature review (library research) and field work research, observation, questionnaires directly to the respondents and the institutions related to the purpose of this study the Central Statistics Agency, Natural Resources Conservation Agency and the Forestry Agency of Kukar regency. Source of data obtained using purposive technique sampling.

Results showed that from the aspects of social and economic, the majority of the villagers having main livelihood as fishermen and this have not been able to meet their minimum daily need, so as to meet the needs, they are dependent on agriculture and plantations from land around the reserve of Sedulang Muara Kaman. In relation to the preservation of the Nature Reserve Sedulang Muara Kaman, village communities have mobilized social capital with land conservation and reforestation by planting buffer area. In order to manage optimally the Nature Reserve of Sedulang Muara Kaman it is necessary to have the participation of the entire community, supported by assistance from relevant agencies as well as in the management planning process of Nature Preserve of Sedulang Muara Kaman.

Key words : social, economic, cultural, nature reserves.

1. PENDAHULUAN

Sumber daya hutan Indonesia merupakan karunia Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai penyangga kehidupan manusia melalui berbagai fungsinya. Hilangnya fungsi hutan mengakibatkan bencana seperti banjir, kekeringan, hilangnya keanekaragaman hayati, cadangan pangan, cadangan obat-obatan, hasil kayu dan nonkayu, dan lain-lain. Oleh karena itu, sumber daya hutan merupakan objek sekaligus subjek pembangunan yang sangat strategis., Tahun 1950 Indonesia masih memiliki hutan lebat. Sekitar 50 tahun berikutnya, luas hutan Indonesia berkurang 40% atau turun dari sekitar 162 juta hektar menjadi 96 juta ha. Laju kehilangan hutan pun semakin meningkat. Pada tahun 1980-an, laju kehilangan hutan di Indonesia rata-rata sekitar 1 juta ha/tahun, kemudian meningkat menjadi 1,7 juta ha/tahun pada tahun-tahun sebelum 1990-an. Sejak tahun 1996, laju deforestasi tampaknya meningkat lagi menjadi rata-rata 2 juta ha/tahun.

Peranan kawasan konservasi sangat penting sebagai penyangga kehidupan dan pelestarian keanekaragaman hayati. Selain itu, keberadaan kawasan konservasi diharapkan juga memberi kontribusi pada kesejahteraan masyarakat baik, secara langsung maupun tidak langsung. Indonesia memiliki tak kurang dari 27 juta hektar kawasan hutan sebagai kawasan konservasi, namun demikian banyak kawasan konservasi tersebut

belum dikelola secara efektif di lapangan akibat tumpang tindih penggunaan lahan, degradasi hutan, bahkan okupasi lahan untuk kepentingan lain. Sebagai akibatnya keanekaragaman hayati yang ada di dalam kawasan konservasi menjadi terancam eksistensinya. Demikian juga halnya yang dialami oleh kawasan Cagar Alam Muara Kaman Sedulang, Kalimantan Timur.

Cagar alam (CA) merupakan kawasan suaka alam yang karenakeadaannya mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa, dan ekosistemnya atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami. Kawasan cagar alam merupakan jenis kawasan konservasi yang memiliki tingkat perlindungan yang sangat tinggi dibandingkan dengan jenis kawasan konservasi lainnya. Pengelolaan kawasan konservasi termasuk didalamnya cagar alam dilakukan oleh Pemerintah Pusat melalui unit pengelola yaitu Balai Konservasi Sumber Daya Alam. Penyelenggaraan pengelolaan kawasan konservasi sebagaimana digariskan dalam Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2011 meliputi kegiatan perencanaan, perlindungan, pengawetan, pemanfaatan, dan evaluasi kesesuaian fungsi. Dalam kegiatan perencanaan, perlu disusunnya rencana pengelolaan (Pasal 21) baik itu rencana jangka panjang (10 tahun) ataupun jangka pendek (1 tahun) yang memuat, visi, misi, strategi, kondisi saat ini, kondisi yang diinginkan, sumber pendanaan, kelembagaan, dan pemantauan dan

evaluasi. Secara teknis rencana pengelolaan tersebut diatur oleh Peraturan Menteri Kehutanan (Permenhut) No. P.41/Menhut-II/2008 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam.

Kawasan Cagar Alam Muara Kaman Sedulang terletak pada dua wilayah Kabupaten, yaitu Kabupaten Kutai Kartanegara (Kecamatan Muara Kaman) dan Kabupaten Kutai Timur (Kecamatan Muara Ancalong dan Kecamatan Muara Bengkal). Kawasan CA Muara Kaman Sedulang seluas 62.500 ha ditunjuk sebagai Kawasan Cagar Alam melalui SK penunjukan Gubernur Kaltim No. D.8-130/W-EK/1975 tanggal 11 Maret 1975 dan SK Mentan No.290/Kpts/Um/5/1976 tanggal 10 Mei 1976. Kemudian ditetapkan melalui SK Menhut Nomor : 598/Kpts-II/1995 tanggal 2 November 1995 dengan luas 64.700 ha. Ditata batas pada tahun 1991 dengan total panjang batas ± 259.240 km dengan realisasi panjang tata batas ± 259.240 km. Rekonstruksi tata batas dilakukan telah pada tahun 2003.

Permasalahan yang dihadapi oleh CA Muara Kaman Sedulang banyak berkaitan dengan perkebunan sawit, aktivitas penambangan, perburuan satwa, dan aktivitas masyarakat dalam kawasan. Akses dan sumber daya alam berupa potensi tambang, kayu, dan satwa yang dimiliki CA Muara Kaman Sedulang menyebabkan kerusakan kawasan semakin meningkat dan meluas. Belum adanya Rencana Pengelolaan bagi kawasan CA ini menyebabkan Balai Konservasi Sumberdaya Alam (BKSDA) Kalimantan Timur tidak mempunyai arah dan pegangan dalam mengelola kawasan.

Usaha-usaha pelestarian sumber daya hutan melalui program-program penghijauan, regenerasi hutan serta penyuluhan pengertian mengenai bahaya

perladangan berpindah, membakar hutan dan sebagainya merupakan salah satu program pembangunan yang perlu digalakan dalam pembangunan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui aspek sosial, ekonomi dan budaya masyarakat yang berada disekitar Cagar Alam Muara Kaman Sedulang kaitannya dalam upaya pelestarian Cagar Alam Muara Kaman Sedulang.

2. METODA PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Cagar Alam Muara Kaman Sedulang, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Pada bulan Agustus-Oktober 2014.

2.2. Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah : peta lokasi penelitian, daftar pertanyaan (kuisisioner), data-data penunjang lainnya.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah : alat tulis, kamera dan film, peralatan yang menunjang dalam kelancaran penelitian ini.

2.3. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masyarakat di sekitar Wilayah Cagar Alam Muara Kaman Sedulang, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur.

2.4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dimana tidak semua individu dan populasi diteliti, namun diharapkan dapat menggambarkan populasi yang bersangkutan.

Metode penentuan dan pengambilan sampel

Pengambilan sampel menggunakan metode “Purposive sampling” yaitu metode pengambilan contoh sederhana dengan cara mengambil sampel dari populasi yang ada kaitanya dengan tujuan penelitian. Menurut Arikunto (1993) “Purpose sampling” dilakukan dengan cara mengambil sampel atas dasar tujuan tertentu, biasanya dipakai karena beberapa pertimbangan misalnya keterbatasan waktu, tenaga, dan sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh.

Berdasarkan beberapa acuan tersebut diatas maka ditentukan jumlah pupolasi sampel 5 - 10% dari jumlah KK (Kepala Keluarga) masyarakat yang berada disekitar Cagar Alam Muara Kaman Sedulang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dibagi dalam beberapa kategori yaitu:

Data primer adalah data yang dikumpulkan dari responden masyarakat yang berada disekitar Cagar Alam Muara Kaman Sedulang (objek primer) melalui kuisisioner.

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui berbagai sumber seperti studi kepustakaan dan studi dokumentasi pada lembaga-lembaga terkait dengan tujuan penelitian ini. Badan Pusat Statistik, Balai Konservasi Sumber Daya Alam Kalimantan Timur dan Dinas Kehutanan Kabupaten Kutai Kartanegara.

2.5. Analisis Data

Semua data yang telah terkumpul dilakukan editing untuk perbaikan kualitas data dan selanjutnya data hasil penelitian ditabulasi untuk

mengadakan proses analisis, setelah ditabulasikan sesuai dengan tujuan penelitian, maka data dianalisis secara deskriptif.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Cagar Alam

Muara Kaman Sedulang

Berdasarkan SK Menteri Pertanian Nomor 290/Kpts/UM/5/1976 tanggal 11 Mei 1976 yang didasari oleh Surat Dirjen Kehutanan No. 817/DJ/I/1976 tanggal 20 April 1976 Surat Gebenur Kalimantan Timur Nomor D8-130/W-EK/1975 tanggal 11 Maret 1974 maka luas Cagar Alam Muara Kaman sedulang 62.500 Hektar. Secara Geografis Cagar Alam Muara Kaman terletak di antara garis equator $0^{\circ}25'50''$ LU- $0^{\circ}10'00''$ LS dan $116^{\circ}38'00''$ - $116^{\circ}50'00''$ BT dengan ketinggian areal pada ketinggian 0–100m dpl.

Berdasarkan pembagian administrasi pemerintah, kawasan ini termasuk dalam tiga kecamatan dan dua kabupaten yaitu Kecamatan Muara Kaman Sedulang (17.520,78 Ha) di Kabupaten Kutai Kartanegara serta Kecamatan Muara Bengkal (23.808,43 Ha) dan Kecamatan Muara Ancalong (21.170,79 Ha) di Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur.

Di sebelah Utara Cagar Alam Muara Kaman Sedulang berbatasan dengan Muara Ancalong, disebelah selatan berbatasan dengan Muara Kaman, disebelah barat berbatasan dengan Sungai Kedang Kepala dan di sebelah timur berbatasan dengan Menamang.

Berdasarkan peta tanah, jenis tanah yang terdapat pada daerah Cagar Alam Muara Kaman Sedulang ini adalah arganosol, glei humus dengan bahan induk batuan alluvial yang bertofografi daratan.

Berdasarkan klasifikasi Schmidi dan Ferguson, kawasan Cagar Alam Muara Kaman Sedulang beriklim tipe B dengan nilai Q berkisar antara 14,3%-33,3% dengan banyaknya jumlah rata-rata hari hujan antara 10-23 hh dan untuk wilayah Kecamatan Muara Ancalong banyaknya curah hujan berkisar antara 0-285 mm dengan jumlah rata-rata hari hujan berkisar 0-9 hh sedangkan untuk Kecamatan Muara Bengkal banyaknya curah hujan berkisar antara 8-260 mm dengan jumlah rata-rata hari hujan berkisar antara 1-14 hh

Menurut peta geologi, formasi geologi daerah Cagar Alam Muara Kaman Sedulang ini terdiri dari alluvium undak terumbu koral.

Keadaan tofografi sepanjang Cagar Alam Muara Kaman Sedulang pada umumnya rawa-rawa sampai dengan datar pada ketinggian 0-100 m dpl. Sungai-sungai yang terdapat di sekitar kawasan hutan Cagar Alam Muara Kaman Sedulang ini adalah Sungai Kedang Kepala, Kedang Rantau, Ngayau dan Seputih yang bermuara ke Sungai Mahakam dengan kualitas baik sehingga bisa dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari.

Tipe ekosistem yang terdapat di kawasan Cagar Alam Muara Kaman Sedulang adalah seperti tabel 1 berikut ini.

Tabel. 1 Tipe Ekosistem Kawasan Hutan Cagar Alam Muara Kaman Sedulang

No	Tipe Ekosistem	Prakiraan Luas (Ha)	Penyebaran
1.	Rawa	75% Luas Areal	Senabah, Sedulang, Ngayau
2.	Gambut	10% Luas Areal	Senyuir dan Muara Siran Ulu
3.	Daratan Rendah	Pada Umumnya	Senyuir dan Muara Ancalong
4.	Air Tawar	Pada Umumnya	Seluruh

Sumber : Laporan Tahunan BKSDA Kaltim, 2013

Tegakan yang tumbuh di sepanjang batas alam sebagian besar Cagar Alam Muara Kaman Sedulang ini pada umumnya didominasi jenis-jenis antara lain: Nyirih (*Xylopi* spp.), Nyatoh (*Palaquium leicarpum*), Meranti (*Shorea uliginosa*), Bangeris (*Garcinia* spp.), Jambu (*Eugenia* spp.), Kenari (*Canarium* spp.), Kempas (*Koompasia* spp.), Ulin (*Eusiderixylon zwagery*), Rotan (*Calamus* spp.), Rengas (*Gluta rengas*), Bambu (*Bambusaa* sp.), dan beberapa shorea lainnya.

Satwa yang dilindungi adalah antara lain Biawak (*Vanarus salvator*), Rusa (*Cervus* sp.), Pelanduk (*Tragulus javanicus*), Orang utan (*Pongo*

pygmaeus), Buaya (*Crocodilus* sp.), Enggang berparuh merah (*Tockus erythrorhynchus*), Bekantan (*Nasalis larvatus*), Kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*), Elang bondol (*Haliastur indus*), Raja udang (*Halcyon fugicus*), Bangau tontong (*Leptoptilus javanicus*) dan Pesut (*Orcella brevirostris*).

Luas, batas dan keadaan fisik wilayah serta kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakatnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Keadaan fisik wilayah

Desa Sedulang mempunyai luas seperti pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Keadaan Fisik Desa Sedulang

No	Keadaan Fisik	Jumlah
1	Luas	373,33 ha
2	Ketinggian	0-50 m dpl
3	Kemiringan	20°-50°
4	Jenis Tanah	Organosol Glaniusmus

Sumber : Monografi Desa Sedulang, 2013

Keadaan Sosial dan Budaya

a. Keadaan penduduk

Berdasarkan data dari kantor Desa Sedulang Tahun 2013, bahwa jumlah kepala keluarga yang ada di Desa

Sedulang adalah 350 KK. Penduduknya berjumlah 1.560 orang yang terdiri dari 834 orang laki-laki dan 726 orang wanita. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Keadaan Penduduk Desa Sedulang

No	Keadaan Penduduk	Jumlah
1	Kepala Keluarga	350 KK
2	Penduduk Laki-Laki	834 Jiwa
3	Penduduk Wanita	726 Jiwa
4	Total Penduduk	1.560 Jiwa

Sumber : Monografi Desa Sedulang, 2013

Berdasarkan tabel 3 tersebut diatas nampak bahwa jumlah penduduk laki-laki hampir seimbang jika dibandingkan wanita dan dapat dikatakan penduduk yang bermukim didaerah ini masih belum padat.

Distribusi penduduk Desa Sedulang ditinjau dari kelompok umur sebanyak 1.560 jiwa dan 1.226 jiwa diantaranya termasuk dalam kategori umur produktif (15-60 tahun). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Distribusi Penduduk Desa Sedulang

No	Kelompok Umur	Jumlah
1	0-15 Tahun	272 Jiwa
2	15-60 tahun	1.226 Jiwa
3	>60 Tahun	62 Jiwa
Jumlah		1.560 Jiwa

Sumber : Monografi Desa Sedulang, 2013

Tabel 4 di atas menunjukkan, bahwa jumlah penduduk kelompok umur produktif (15-60 tahun) lebih banyak dibandingkan kelompok umur belum produktif (0-15 tahun) dan kelompok umur kurang produktif (>60 tahun). Banyaknya jumlah penduduk yang masuk kelompok umur produktif tersebut

merupakan harapan, karena menurut Margiyono (1999), dengan banyaknya penduduk kelompok umur yang produktif dapat diharapkan dalam setiap program pembangunan yang sedang dan akan dijalankan, penduduk kelompok umur potensial untuk dilibatkan.

b. Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang terdapat di Desa Sedulang adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Fasilitas Pendidikan Desa Sedulang.

No	Fasilitas Pendidikan	Jumlah
1	TK	0
2	SD	3
3	SMP	1
4	SMA	0
5	Perguruan Tinggi	0
Jumlah Total		4

Sumber : Monografi Desa Sedulang, 2013

Berdasarkan data kuesioner menunjukkan bahwa sebaran pendidikan responden adalah sebagai berikut: Tidak Tamat SD sebanyak 28,57%, Tamat SD sebanyak 28,57%, Tamat SLTP sebanyak 22,86%, Tamat SLTA sebanyak 11,43%, dan Sarjana sebanyak 8,57%.

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang, terutama dalam menganalisis suatu permasalahan. Seseorang yang berpendidikan baik akan mudah mengadopsi teknologi baru, mengembangkan keterampilan, dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Kecenderungan yang ada, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin responsif orang tersebut terhadap perubahan - perubahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat yang bermukim disekitar Desa Sedulangmasih tergolong rendah. Kondisi ini dapat menyebabkan inovasi teknologi yang diberikan kepada mereka berjalan lambat. Kondisi ini dapat diatasi dengan meningkatkan kegiatan penyuluhan dan pendidikan/pelatihan serta melakukan kegiatan pendampingan kepada masyarakat sekitar Cagar Alam Muara Kaman Sedulang.

c. Kesehatan

Fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan yang terdapat di Desa Sedulang adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Fasilitas Kesehatan Desa Sedulang

No	Fasilitas Kesehatan	Jumlah
1	Puskesmas	0
2	Puskesmas Bantuan	3
3	Posyandu	10
4	Pos KB	10
5	Poliklinik	0
Jumlah		23

Sumber : Monografi Desa Sedulang, 2013

Tabel 7. Tenaga Kesehatan Desa Sedulang

No	Tanaga Kesehatan	Jumlah
1	Dokter	0
2	Perawatan/Mantri	2
3	Bidan	5
4	Dukun Bayi	10
Jumlah Total		17

Sumber : Monografi Desa Sedulang, 2013

d. Agama

Agama yang dipeluk oleh penduduk di Desa Sedulang adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Jumlah Pemeluk Agama Desa Sedulang

No	Pemeluk Agama	Jumlah
1	Islam	1.250
2	Kristen	310
3	Hindu/Budha	0
Jumlah Total		1.560

Sumber : Monografi Desa Sedulang, 2013

Tabel 9. Jumlah Sarana Ibadah Desa Sedulang

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Mesjid	1
2	Langgar/Musholla	8
3	Gereja	1
Jumlah Total		10

Sumber : Monografi Desa Sedulang, 2013

e. Struktur Pemerintahan

Lembaga pemerintahan di Desa Sedulang termasuk sistem pemerintahan modern. Kekuasaan tertinggi dipegang oleh Kepala Desa. Dalam pelaksanaan tugasnya dibantu oleh aparat desa dan juga tokoh-tokoh masyarakat serta tokoh-tokoh adat.

3.2. Gambaran Sosial-Budaya dan Ekonomi Responden Mata Pencaharian

Masyarakat di Desa Sedulang berasal dari berbagai suku bangsa, antara

lain: Suku Kutai, Suku Banjar, Suku Bugis, Suku Jawa, Suku Mandar dan suku-suku lainnya. Masyarakat asli daerah ini adalah suku Kutai, sedangkan suku-suku yang lain merupakan masyarakat pendatang. Masyarakat pendatang mulai bermukim dikawasan ini pada awal tahun 1980-an. Mereka adalah pendatang yang bekerja sebagai nelayan dengan menangkap ikan di sungai.

Ada beberapa jenis ikan yang sering ditangkap oleh nelayan di Sungai Kedang Kepala dan Rantau disekitar Kawasan Cagar Alam Muara Kaman.

Tabel 10. Daftar Jenis Ikan yang Ditangkap Nelayan di Sungai Kedang Kepala dan Rantau di Kawasan Cagar Alam Muara Kaman.

No	Nama Jenis Ikan	Ketersediaan di alam	Jumlah Tangkapan(rata-rata/hari)
1.	Kendia	Melimpah	3
2.	Biawan	Melimpah	2
3.	Haruan	Melimpah	5
4.	Repang	Melimpah	3
5.	Baung	Melimpah	4
6.	Gabus	Melimpah	3
7.	Tomang	Melimpah	4

Sumber Data Primer, 2014

Jenis-jenis ikan tersebut merupakan jenis ikan yang tidak dilindungi dan ketersediaannya disungai cukup melimpah. Masyarakat dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan tradisional tidak dapat sepenuhnya menggantungkan perekonomiannya pada hasil tangkapan ikan disungai sepanjang tahun dikarenakan jumlah tangkapan ikan di Sungai Kedang Kepala dan Rantau mengalami penurunan dalam dua dekade.

Berdasarkan hasil wawancara dari masyarakat nelayan, pada era tahun 1990an jumlah tangkapan nelayan perhari dapat mencapai 100kg/hari, tetapi sekarang ini hanya berkisar antara 15-20kg/hari. Hal ini disebabkan semakin banyaknya masyarakat pendatang yang bermukim disekitar kawasan Cagar Alam Muara Kaman mereka pada umumnya berasal dari Suku Banjar yang bermatapencaharian menjadi nelayan tradisional dan faktor lainnya yang sangat mempengaruhi kurangnya tangkapan ikan dikarenakan semakin tingginya aktivitas harian masyarakat disungai seiring dengan makin banyaknya masyarakat yang bermukim disepanjang sungai serta pada musim kemarau panjang, jumlah tangkapan ikan berkurang drastis karena air sungai menjadi dangkal, oleh karena itu pada musim panceklik ikan, masyarakat beralih pada pekerjaan lain. Sebagian masyarakat beralih pencaharian dengan membuka lahan dengan cara

manual membakar lahan-lahan di dalam kawasan cagar alam dan kemudian digunakan sebagai kebun dan ladang.

Tindakan pembakaran lahan di kawasan Cagar Alam Muara Kaman Sedulang ini menjadi fenomena yang periodik dan terjadi setiap tahun. Sampai saat ini sebagian kawasan cagar alam telah berubah menjadi lahan perkebunan dan ladang yang dimanfaatkan masyarakat untuk menanam berbagai jenis tanaman pertanian seperti cabai, jagung, ketela, semangka, labu, sengan, karet, kakao dan sebagainya.

Selain memiliki mata pencaharian alternatif dengan membuka lahan, sebagian masyarakat saat ini beralih menjadi pekerja perkebunan perusahaan kelapa sawit terdekat. Mereka bekerja dalam kebun plasma perusahaan sebagai buruh lepas dengan upah Rp 52.000/hari.

Berdasarkan data hasil penelitian, rata-rata pendapatan <Rp. 500.000,- (40%), Rp. 500.000,- s/d Rp. 1.000.000,- (57,14%) dan Rp. 1.000.000,- s/d Rp. 2.000.000,- (2,86%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa total pendapatan masyarakat sekitar Cagar Alam Muara Kaman Sedulang berkisar antara Rp. 500.000,- – Rp. 2.000.000,-. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sekitar Cagar Alam Mara Kaman Sedulang belum dapat memenuhi kebutuhan minimum mereka sehari-hari.

Pekerjaan pokok masyarakat yang bermukim di sekitar lokasi penelitian pada umumnya adalah nelayan 71,43%, berladang dan berkebun 28,57%. Hal ini berarti bahwa masyarakat disekitar CA Muara Kaman Sedulang sangat tergantung kepada potensi sumberdaya alam berupa lahan dan sungai/perairan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan pengelolaan CA Muara Kaman Sedulang, pekerjaan pokok masyarakat yang sebagian besar sebagai nelayan dan petani dapat menjadi potensi pendukung. Masyarakat sekitar CA Muara Kaman Sedulang sedikit banyaknya telah memiliki pengetahuan mencari ikan dan teknik-teknik bercocok tanam dengan baik. Hal yang perlu dilakukan adalah usaha untuk mengarahkan dan membina petani tersebut sehingga dalam mengolah lahan tetap memperhatikan prinsip kelestarian sehingga kelestarian sumber daya alam tetap terjaga.

Budaya dan Etnik Masyarakat

Banyaknya etnis di pedesaan tidak pernah memunculkan konflik antar etnik. Sifat multi etnik pada masyarakat disekitar sungai Cagar Alam Muara Kaman Sedulang ini secara alami membentuk sistem sosial masyarakat dalam suatu desa atau unit sosial yang lebih kecil. Interaksi sosial multietnik nyaris tidak ada hambatan yang berarti, baik dari golongan etnik asli seperti etnis Kutai maupun etnik pendatang seperti etnis Banjar. Hal ini mengindikasikan adanya suatu relasi sosial antar masyarakat satu dengan yang lain, bahkan juga antar etnis yang ada disuatu komunitas sosial.

Adanya sejumlah peraturan di desa dapat dipahami dan dipatuhi oleh masyarakat multietnik yang ada di sekitar Cagar Alam Muara Kaman Sedulang. Oleh karena itu tidak ada pertentangan antar etnik, meskipun jumlah etnik Kutai

dan etnik Banjar cukup mendominasi. Ritual-ritual adat dilaksanakan secara bersama-sama masyarakat yang mayoritas sudah dibingkai dengan ajaran agama Islam. Islam merupakan agama yang diyakini oleh mayoritas penduduk, baik penduduk asli maupun pendatang.

Kearifan Lokal

Kehidupan masyarakat disekitar Cagar Alam Muara Kaman Sedulang khususnya di Desa Sedulang yang bergantung pada kekayaan alam yang ada, telah mendorong masyarakat lokal untuk memikirkan kekayaan alam yang ada disekitar, baik yang ada didarat maupun yang ada disungai. Upaya melestarikan alam yang ada disekitar sebagai bentuk tanggung jawab sosial masyarakat. Kepedulian ini tumbuh dan berkembang, karena masyarakat lokal sangat bergantung pada alam, terutama Sungai Mahakam. Oleh karenanya muncullah kearifan lokal masyarakat dalam melestarikan alam yang sudah menjadi cara hidup (way of life) secara turun menurun. Seperti halnya di Jawa, masyarakat lokal juga mempunyai kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan (Sumintarsih, 2007).

Salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat di sekitar Cagar Alam adalah kepercayaan masyarakat terhadap pesut sebagai keturunan manusia, sehingga keberadaannya harus dilindungi dan dilestarikan. Mitos yang berkembang dalam masyarakat adalah "pada zaman dulu ada salah seorang penduduk di sekitar Sungai Mahakam yang kepanasan akibat memakan bubur yang masih panas. Kemudian untuk menghilangkan rasa panas tersebut ia menceburkan diri ke dalam Sungai Mahakam dan tidak kembali lagi. Akhirnya dia menjadi ikan yang sekarang dinamakan oleh masyarakat setempat sebagai pesut". Pernah ada pesut yang tertangkap jaring nelayan dan mati, tetapi tidak dikonsumsi

oleh masyarakat, karena mereka beranggapan bahwa pesut adalah jelmaan manusia.

Meskipun masyarakat sangat berpegang teguh pada kearifan lokal untuk pelestarian pesut, namun populasi pesut sekarang terus menurun. Sekitar 20 tahun yang lalu, pesut dapat dilihat setiap hari di Sungai Mahakam. Namun sekarang tidak setiap hari masyarakat lokal dapat melihat pesut, sebagai satwa andalan Sungai Mahakam, karena populasinya semakin sedikit. Secara ilmiah, penyebab menurunnya populasi pesut belum diketahui secara pasti. Namun demikian, salah satu informan mengatakan, bahwa 20 tahun lalu air yang ada di Sungai Mahakam masih sangat jernih dibandingkan dengan kondisi saat ini. Oleh karenanya, diperlukan penelitian empiris untuk mengetahui faktor penyebab menurunnya populasi pesut.

Interaksi Masyarakat dengan Kawasan Cagar Alam Muara Kaman Sedulang

Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi masyarakat dan kawasan CA antara lain kondisi alam, ketergantungan masyarakat terhadap materi yang berasal dari dalam kawasan, kondisi ekonomi, sosial maupun budaya masyarakat. Pemanfaatan sumberdaya alam kawasan CA Muara Kaman Sedulang didominasi oleh pemanfaatan lahan, baik untuk pemukiman maupun lahan budidaya. Berbagai aktivitas pemanfaatan sumberdaya alam tersebut antara lain; permukiman masyarakat, lahan pertanian, perkebunan, areal penggembalaan, lokasi pembangunan sarana parasarana publik, budidaya sarang walet, budidaya perikanan air tawar, pemanfaatan bambu.

Dalam kaitannya dengan upaya-upaya kelestarian Cagar Alam Muara Kaman dengan cara konservasi lahan dan tingkat kesadaran masyarakat dalam

menanam pohon khusus di daerah penyangga maka perlu dilakukan upaya-upaya peningkatan kesadaran yang lebih tepat. Hal ini berarti bahwa pada dasarnya masyarakat mendukung upaya-upaya pelestarian dan pengelolaan kawasan Cagar Alam Muara Kaman Sedulang termasuk upaya reboisasi walaupun dalam kenyataannya pada saat ini pada umumnya belum mengerti hal tersebut. Demikian perlu adanya sosialisasi tentang pengelolaan kawasan Cagar Alam Muara Kaman yang berbasis pada partisipasi masyarakat.

Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Cagar Alam Muara Kaman Sedulang

Menggerakkan komunitas sosial masyarakat yang ada di sekitar cagar alam untuk melestarikan lingkungan adalah strategi melestarikan lingkungan berbasis masyarakat dengan mengandalkan modal sosial (social capital) yang dimiliki oleh masyarakat. Modal sosial akan dapat bekerja dengan baik, jika seperangkat sistem sosialnya mendukung (Bebbington, 2006). Unsur budaya merupakan aspek penting yang harus dipahami dan didalami dalam menggerakkan dan mengembangkan modal sosial masyarakat untuk melestarikan lingkungan.

Sehingga masyarakat membentuk lembaga atau organisasi lokal dalam masyarakat yang mempunyai perhatian untuk memberdayakan masyarakat atau sebagai wadah dalam melestarikan lingkungan secara kolektif. Fenomena tersebut dapat diintegrasikan menjadi suatu gerakan sosial untuk melestarikan lingkungan. Sehingga lingkungan tetap terjaga dengan baik. Ini merupakan langkah antisipatif yang seharusnya dilakukan. Masyarakat juga berperan aktif dalam melakukan pelestarian dan penghijauan hutan kembali (reboisasi) tanpa peran serta dan dukungan

masyarakat maka kelestarian hutan juga tidak dapat dikendalikan. Beberapa peran serta masyarakat dalam pelestarian hutan yaitu menanamkan kesadaran pentingnya hutan, menghilangkan kebiasaan ladang berpindah, menanam pohon, menjaga lingkungan hidup, menghemat air bersih dan daur ulang. Masyarakat bertindak sosial dengan cara memanfaatkan alam dan lingkungan untuk menyempurnakan serta meningkatkan kesejahteraan hidupnya demi kelangsungan hidup sejenisnya. Ada beberapa cara masyarakat Desa Sedulang dalam membangkitkan kesadaran dari dalam diri, terutama sadar akan dampak buruk dari kerusakan lingkungan dengan mengadakan kegiatan sosialisasi dengan warga untuk andil dalam penghijauan bergotong royong juga merupakan salah satu upaya menjaga kelestarian hutan dengan membangkitkan jiwa sosialisasi masyarakat.

Masyarakat Desa Sedulang ikut berpartisipasi dalam suatu wadah organisasi lingkungan yaitu “Yayasan Ekosistem Lestari” yang mana salah satu kegiatan utamanya adalah menjaga ekosistem hutan dan menjaga kelestarian hutan, tumbuhan dan satwa liar agar pemanfaatannya menjadi seimbang. Dengan menggerakkan modal sosial masyarakat, maka akan dapat meringankan beban pemerintah dalam pengelolaan Cagar Alam Muara Kaman Sedulang. Tentunya upaya menggerakkan modal sosial ini juga membutuhkan waktu, proses dan pendekatan secara seksama.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Secara sosial dan ekonomi sebagian besar masyarakat Desa Sedulang yang berminat pencarian utama sebagai nelayan belum dapat memenuhi

kebutuhan minimum mereka sehari-hari sehingga untuk mencukupi kebutuhannya masyarakat menggantungkan hidupnya di bidang pertanian dan perkebunan dengan memanfaatkan lahan di sekitar Cagar Alam Muara Kaman Sedulang. Dalam kaitannya dengan kelestarian Cagar Alam Muara Kaman masyarakat Desa Sedulang telah menggerakkan modal sosial dengan melakukan konservasi lahan penanaman dan penghijauan hutan kembali di daerah penyangga karena disadari atau tidak masyarakat Desa Sedulang mempunyai ketergantungan terhadap Cagar Alam Muara Kaman Sedulang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bebbington, 2006. Empowerment Social Capital as Idea and Practice at The World Bank. Kumarian Press inc.
- [2] BKSDA Kaltim dengan Universitas Gajah Mada 2012. Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Cagar Alam Muara Kaman Sedulang di Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kutai Timur Periode Tahun 2012 – 2022.
- [3] FWI dan GFW. 2001. Potret Keadaan Hutan Indonesia. Bogor. Indonesia: Forest Watch Indonesia dan Washington D.C: Global Forest Watch.
- [4] Mubyarto. 1991. Hutan, Perladangan dan Pertanian Masa Depan. PT. Aditya Media. Yogyakarta.